

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

WRAP *Entrepreneurship* adalah salah satu program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dari Telkom University dibawah naungan Bandung Techno Park yang dijalankan selama dua semester oleh mahasiswa yang ingin memulai bisnis *startup* mulai dari ide hingga eksekusi dengan dibimbing oleh dosen, tim pengajar, dan pebisnis sebagai mentor. Terdapat berbagai tahapan seleksi untuk menentukan *startup* yang akan bergabung dan dibimbing dalam WRAP *Entrepreneurship*. Setiap *startup* yang telah melewati tahap seleksi dan terpilih diwajibkan untuk mengikuti seluruh kegiatan dan mata kuliah yang ditetapkan di WRAP *Entrepreneurship* selama dua semester.



Gambar 1.1 Logo WRAP *Entrepreneurship*

Sumber : Entrepreneurship Telkom University (2021)

Kurikulum yang ditetapkan di WRAP *Entrepreneurship* disusun untuk memvalidasi ide, produk, dan pasar. Adapun mata kuliah yang diajarkan terdiri dari 18 SKS yang akan diambil pada semester tujuh dan delapan. Pada semester tujuh, mahasiswa akan mendapatkan tiga mata kuliah yaitu Pengembangan *Startup*, Validasi Ide, dan Perkembangan Purwarupa, kemudian pada semester delapan akan dilanjutkan tiga mata kuliah lanjutan yaitu Strategi Pemasaran, Pengembangan Produk, dan Validasi Model Bisnis/Tugas Akhir.

Saat ini terdapat 15 *startup* dengan 60 mahasiswa telah bergabung pada program WRAP *Entrepreneurship*. Mahasiswa yang bergabung berasal dari berbagai program studi dan mengisi posisi di bidang bisnis, desain, dan teknik. Berikut *startup* yang bergabung pada WRAP *Entrepreneurship* beserta jumlah mahasiswa pada setiap *startup*.

Tabel 1.1 Daftar Startup WRAP *Entrepreneurship*

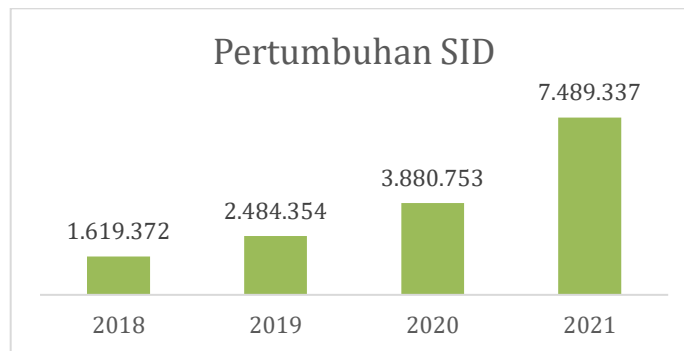
No.	Nama Startup	Jumlah Mahasiswa
1.	AiPet	1
2.	Arkamaya	2
3.	A-Tani	4
4.	Leather.in	2
5.	Survo	4
6.	Edu Alecta	5
7.	Gravis Indonesia	6
8.	GrowUp	5
9.	Halo Law	3
10.	Houset	5
11.	Kiri	4
12.	NuFish	5
13.	ServEasy	4
14.	Signature	5
15.	Travemates	5
	Total	60 mahasiswa

Sumber : Surat Keterangan Mahasiswa WRAP *Entrepreneurship* Universitas Telkom (2022)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Seiring berkembangnya ekonomi, masyarakat dituntut untuk mengelola keuangan dengan cermat, umumnya seseorang mengalokasikan uang yang dimilikinya untuk konsumsi, tabungan, dan investasi (Upadana & Herawati, 2020). Investasi dilakukan dengan tujuan agar uang yang ditanamkan pada suatu aset menghasilkan nilai tambah di masa depan (Umam & Sutanto, 2017). Menurut Putri dan Hamidi (2019), seseorang dikatakan melakukan investasi ketika menunda penggunaan dana untuk konsumsi di masa sekarang untuk membeli surat berharga seperti saham atau obligasi, dengan harapan memperoleh hasil yang lebih besar di masa depan dari nilai penundaan ini. Investasi dapat dikatakan sebuah pengorbanan sebab seorang investor harus menanggung resiko selain harapan keuntungan di masa depan (Putri & Hamidi, 2019). Berikut ini adalah data pertumbuhan *Single*

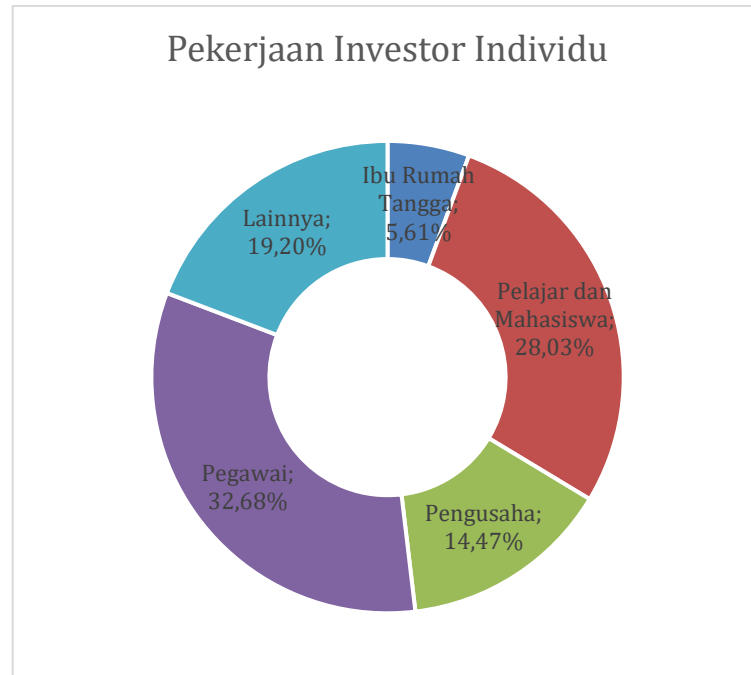
Investor Identification (SID) tahun 2018-2021 untuk mengetahui jumlah investor di Indonesia saat ini.



Gambar 1.2 Jumlah Pertumbuhan SID

Sumber : Kustodian Sentral Efek Indonesia (2021)

Berdasarkan data pertumbuhan *Single Investor Identification* (SID) pada Gambar 1.2 Jumlah Pertumbuhan SID (KSEI, 2021) di atas, dapat diketahui bahwa keinginan masyarakat Indonesia untuk berinvestasi sangat besar. Selama empat tahun terakhir, jumlah pemilik SID pasar modal yang merupakan gabungan dari investor saham, reksadana, dan Surat Berharga Negara (SBN) yang tercatat di Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) terus bertumbuh. Pada tahun 2018 jumlah pemilik SID pasar modal adalah sebanyak 1.619.372. Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2019 jumlah pemilik SID pasar modal adalah sebanyak 2.484.354. Kemudian di tahun 2020 jumlah pemilik SID pasar modal meningkat menjadi 3.880.753, dan pada tahun 2021 jumlah pemilik SID pasar modal bertumbuh drastis sebanyak 93% disbanding tahun sebelumnya menjadi 7.489.337. Jumlah SID ini merupakan kombinasi dari investor saham sebanyak 3.451.513 SID, investor reksadana sebanyak 6.840.234 SID, dan Surat Berharga Negara (SBN) sebanyak 611.143 SID. Jumlah investor dengan SID yang tercatat di KSEI di atas tentunya berasal dari berbagai kalangan. Berikut ini rincian jenis pekerjaan dari investor dengan SID yang tercatat di KSEI untuk mengetahui persentase investor menurut pekerjaannya.



Gambar 1.3 Pekerjaan Investor Individu

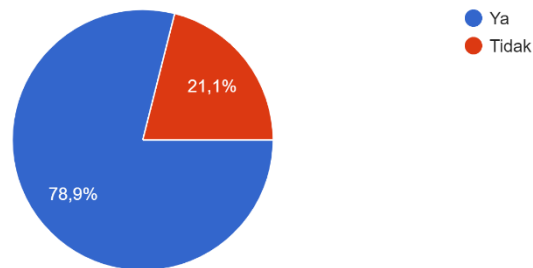
Sumber : Kustodian Sentral Efek Indonesia (2021)

Berdasarkan Gambar 1.3 Pekerjaan Investor Individu (KSEI, 2021) di atas, dapat diketahui bahwa investor paling banyak berasal dari kalangan pegawai dengan persentase 32,68%. Hasil survei ini menunjukkan bahwa ternyata kalangan pelajar dan mahasiswa juga memiliki persentase yang mendominasi yaitu sebesar 28,03% investor individu yang mana lebih banyak dibanding pengusaha dengan persentase jumlah investor sebanyak 14,47%, kalangan ibu rumah tangga dengan persentase sebesar 5,61%, dan kalangan lainnya sebesar 19,20%.

Banyaknya masyarakat Indonesia yang telah berinvestasi menjadi peluang bagi para *startup* di WRAP *Entrepreneurship* untuk mendapatkan pendanaan dari investor. *Startup-startup* di WRAP *Entrepreneurship* dikelola oleh mahasiswa Telkom University yang ingin membangun bisnis sendiri. Sehingga apabila *startup*-nya berhasil memperoleh pendapatan dari investor, mahasiswa pun berpeluang memperoleh pendapatan dari investor tersebut dan dapat disisihkan untuk berinvestasi. Melihat data persentase mahasiswa yang telah berinvestasi pada Gambar 1.3 Pekerjaan Investor Individu di atas menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki minat investasi yang tinggi sehingga peneliti melihat adanya

kemungkinan pendapatan mahasiswa WRAP *Entrepreneurship* dari *startup*-nya akan disihkan untuk investasi.

Apakah anda sudah pernah melakukan investasi?
38 jawaban



Gambar 1.4 Pengalaman Investasi Mahasiswa WRAP *Entrepreneurship*

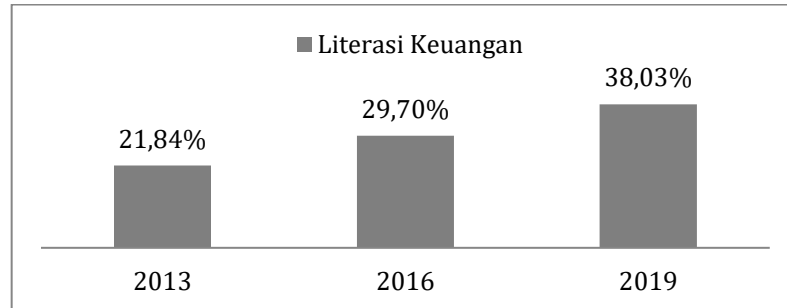
Sumber : hasil olahan peneliti

Gambar 1.4 menunjukkan persentase mahasiswa WRAP *Entrepreneurship* yang telah melakukan investasi. Peneliti telah melakukan survei kepada 38 orang mahasiswa WRAP *Entrepreneurship* untuk mengetahui pengalaman investasi mereka. Hasilnya sebanyak 78,9% mahasiswa sudah pernah melakukan investasi, sementara sisanya belum pernah melakukan investasi. Persentase ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa WRAP *Entrepreneurship* telah sadar akan manfaat investasi untuk masa depan. Penentuan keputusan investasi yang baik dibutuhkan literasi keuangan yang baik pula.

Membuat keputusan investasi tentunya membutuhkan informasi yang akan menentukan hasil investasi, oleh karena itu seseorang dengan literasi keuangan yang baik cenderung lebih baik dalam menentukan keputusan investasi karena memiliki informasi keuangan yang cukup (Upadana & Herawati, 2020). Pernyataan ini didukung oleh Putri dan Hamidi (2019) yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan investasi yang baik membutuhkan literasi keuangan yang baik juga, terutama ketika dihadapkan pada dua atau lebih alternatif investasi. Oleh karena itu mahasiswa pun perlu lebih mengenal literasi keuangan.

Literasi keuangan adalah pengetahuan, kemampuan, dan kepercayaan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan yang bertujuan mencapai kesejahteraan (OJK, 2019). Literasi keuangan mencakup

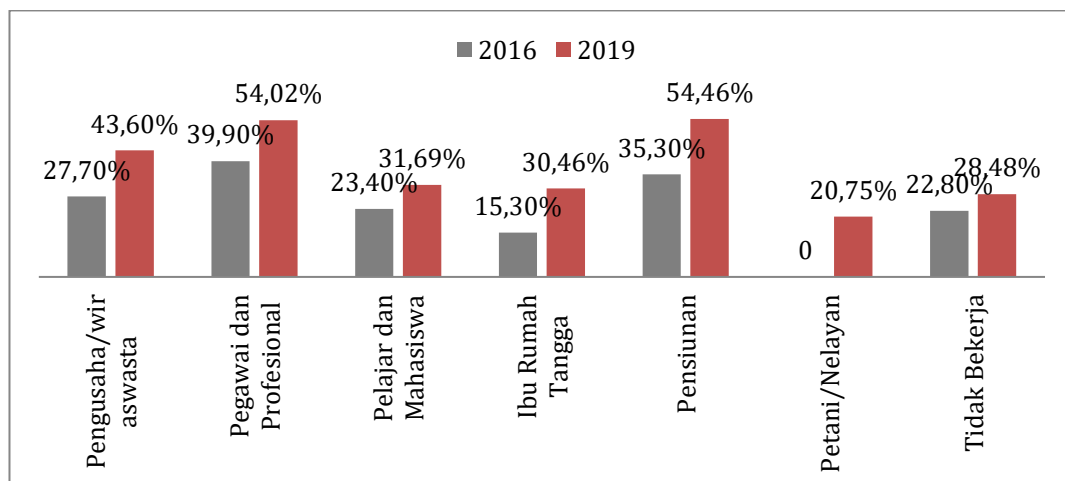
pengetahuan atas keuangan dasar pribadi (*personal finance*), produk keuangan serta kemampuan dalam membuat perencanaan keuangan. Data terkait indeks literasi keuangan di Indonesia dapat dilihat pada gambar ini.



Gambar 1.5 Indeks Indeks Literasi Keuangan Indonesia 2019

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2019)

Berdasarkan Gambar 1.5 Indeks Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dapat diketahui bahwa tingkat literasi di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2013, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia berada di angka 21,84%. Kemudian pada 2016, tingkat literasi di Indonesia menjadi 29,70%. Survei terbaru yang dilakukan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia meningkat lagi menjadi 38,03%. Lebih dijelaskan tingkat literasi masyarakat Indonesia berdasarkan jenis pekerjaannya dapat dilihat pada gambar persentase literasi keuangan berdasarkan jenis pekerjaan sebagai berikut.



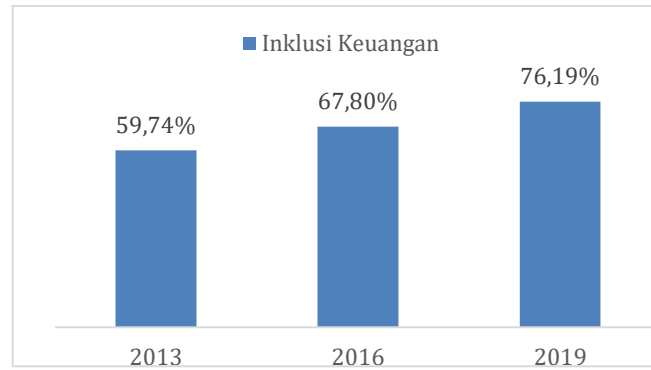
Gambar 1.6 Persentase Literasi Keuangan berdasarkan Jenis Pekerjaan

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2020)

Berdasarkan Gambar 1.6 Persentase Literasi Keuangan Berdasarkan Jenis Pekerjaan (OJK, 2020) di atas, dapat diketahui bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia pada tahun 2019 meningkat dibanding tahun 2016 pada semua jenis pekerjaan. Pada tahun 2016, tingkat literasi tertinggi adalah dari kalangan pegawai dan profesional yaitu sebanyak 39,90%, kemudian pensiunan dengan persentase literasi keuangan 35,30%, pengusaha atau wiraswasta dengan persentase literasi keuangan 27,70%, pelajar dan mahasiswa dengan persentase literasi keuangan 23,40%, tidak bekerja dengan persentase literasi keuangan 22,80%, ibu rumah tangga dengan persentase literasi keuangan 15,30%, dan terendah adalah dari kalangan petani dan nelayan yaitu dengan persentase literasi keuangan 0%.

Kemudian pada periode survei selanjutnya yaitu pada tahun 2019 terjadi peningkatan persentase literasi keuangan pada semua jenis pekerjaan yaitu pensiunan dengan persentase literasi keuangan tertinggi sebesar 54,46%, pegawai dan profesional dengan persentase literasi keuangan 54,02%, pengusaha atau wiraswasta dengan persentase literasi keuangan 43,60%, pelajar dan mahasiswa dengan persentase literasi keuangan 31,69%, ibu rumah tangga dengan persentase literasi keuangan 30,46%, tidak bekerja dengan persentase literasi keuangan 28,48%, dan peningkatan drastis oleh kalangan petani dan nelayan dengan persentase literasi keuangan 20,75%.

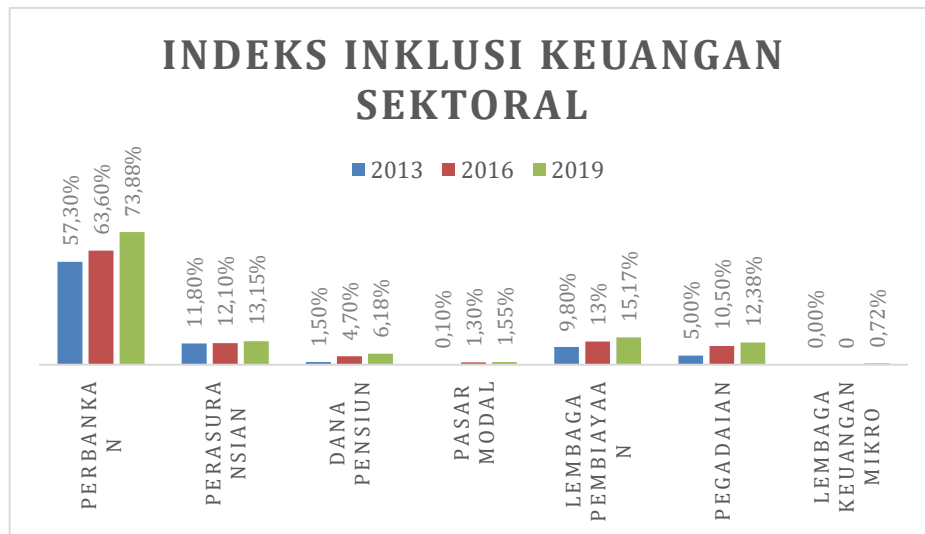
Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa meskipun mahasiswa telah memiliki minat yang tinggi dalam berinvestasi, namun hanya 31,69% dari mereka yang telah memiliki literasi keuangan yang memadai untuk membuat keputusan investasi yang baik. Dibutuhkan pemberian informasi terkait keuangan oleh bank, lembaga keuangan, dan akademisi yang akan menjadi tombak dalam upaya meningkatkan literasi keuangan bagi masyarakat (Finansialku, 2019). Ketersediaan akses informasi dan pemanfaatan terkait lembaga, produk, dan jasa keuangan bagi masyarakat ini disebut inklusi keuangan (OJK, 2019). Data terkait indeks inklusi keuangan di Indonesia adalah sebagai berikut.



Gambar 1.7 Indeks Inklusi Keuangan Indonesia 2019

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2019)

Selain literasi keuangan, OJK juga melakukan survei pada kondisi inklusi keuangan di Indonesia melalui SNLIK. Berdasarkan Gambar 1.7 Indeks Inklusi Keuangan Indonesia 2019 (OJK, 2019) dapat diketahui bahwa tingkat inklusi keuangan meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2013 indeks inklusi keuangan di Indonesia adalah sebesar 58,74%. Kemudian pada tahun 2016 meningkat menjadi 67,80%, dan survei terbaru pada tahun 2019 menunjukkan indeks inklusi keuangan meningkat menjadi 76,19%. Parameter yang digunakan dalam pengukuran indeks inklusi keuangan ini adalah dari penggunaan produk keuangan dalam satu tahun terakhir. Menurut OJK (2020), inklusi keuangan merupakan kondisi dimana seluruh masyarakat memiliki akses untuk mendapatkan informasi terkait layanan keuangan. Data terkait indeks inklusi keuangan sektoral dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.8 Indeks Inklusi Keuangan Sektoral Tahun 2019

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2020)

Berdasarkan Gambar 1.8 Indeks Inklusi Keuangan Sektoral (OJK, 2020), dapat diketahui bahwa tingkat inklusi keuangan pada semua sektor keuangan di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Artinya penggunaan produk atau layanan keuangan oleh masyarakat terus meningkat. Berdasarkan indeks tahun 2019 di atas, apabila diurutkan berdasarkan penggunaan produk dan layanan oleh masyarakat dapat diketahui bahwa sektor perbankan merupakan yang paling populer di kalangan masyarakat dengan persentase 73,88%, kemudian sektor lembaga pembiayaan dengan persentase 15,17%, sektor perasuransian dengan persentase sebesar 13,15%, sektor pegadaian dengan persentase sebesar 12,38%, dana pensiun dengan persentase sebesar 6,18%, industri pasar modal dengan persentase sebesar 1,55% dan sektor lembaga keuangan mikro dengan persentase 0,72%. Berdasarkan hasil survei di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 1,55% masyarakat Indonesia telah menggunakan produk dan layanan dari pasar modal, salah satunya untuk berinvestasi.

Menurut Direktur Bank OCBC NISP, Ka Jit, meningkatnya inklusi keuangan ternyata tidak selalu berdampak positif apabila para generasi muda tidak dibekali pemahaman keuangan yang baik pula (OCBC NISP, 2021). Sehingga peneliti menemukan faktor lain yang dapat mempengaruhi keputusan investasi adalah perilaku keuangan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh

Upadana dan Herawati (2020) menyatakan bahwa keputusan investasi juga dapat dipengaruhi oleh kebiasaan atau perilaku terkait keuangan. Perilaku keuangan merujuk pada implikasi faktor psikologis seseorang terhadap keuangan, termasuk keputusan investasi. Apabila literasi keuangan adalah pemahaman terhadap pengelolaan keuangan, maka perilaku keuangan merupakan bentuk implementasi dari literasi keuangan. Pemrosesan informasi merupakan salah satu perilaku keuangan yang apabila terjadi kesalahan dapat berujung pada kesalahan interpretasi sehingga terjadi kesalahan peramalan dan kepercayaan diri yang berlebihan (Bodie et al., 2019).

Salah satu riset yang meneliti kondisi literasi dan perilaku keuangan generasi muda adalah OCBC *Financial Fitness Index* yang dilakukan oleh Bank OCBC NISP dan NielsenIQ. Riset ini ingin melihat sikap dan perilaku generasi muda dalam pengaturan keuangan serta bagaimana memperbaikinya. Hasilnya, riset ini menunjukkan bahwa rata-rata kesehatan finansial generasi muda hanya mencapai 37,72% dan masih kalah jauh dibanding Singapura yang telah mencapai 61%. Hasil dari riset tersebut juga menunjukkan 85,6% responden terlihat memiliki kondisi finansial yang kurang sehat dan perlu dilakukan *check-up*, sisanya terlihat sehat namun masih belum ideal. Perencanaan keuangan para generasi muda juga masih kurang baik karena hanya 46% yang mengaku telah memiliki perencanaan keuangan, namun faktanya hanya 16% yang memiliki dana darurat dan sebanyak 84% responden ternyata tidak mencatat pengeluaran dan anggarannya. Sebanyak 86% responden mengaku telah rutin menabung, namun faktanya 43% responden masih meminjam uang dari keluarga atau teman. Selain itu, fenomena mengikuti tren investasi saham namun menggunakan uang hutang atau nekat berinvestasi pada *crypto currency* menggunakan uang sekolah atau tabungan pernikahan semakin memperkuat bahwa pemahaman terkait kekayaan dan pengelolaan keuangan generasi muda masih tidak tepat. Hasil riset dan pernyataan ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan generasi muda masih kurang baik dan masih perlu dilakukan perbaikan (OCBC NISP, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryanto (2017) untuk mengetahui pola perilaku keuangan mahasiswa, seringkali mahasiswa kesulitan mengelola

keuangannya dikarenakan belum memiliki pendapatan sendiri dan hanya bergantung dari uang bulanan dari orang tua. Selain itu, perilaku konsumtif dan tidak adanya dana cadangan juga menjadi penyebab mahasiswa kesulitan mengelola keuangannya. Suryanto (2017) juga menjelaskan bahwa terdapat kelompok mahasiswa yang membelanjakan semua uang kiriman dari orang tuanya, bahkan masih meminta tambahan uang. Namun, terdapat juga kelompok mahasiswa lain yang menyisihkan uang kiriman dari orang tuanya untuk belajar berinvestasi.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Khairiyanti dan Krisnawati (2019) serta Utami dan Sitanggang (2021) menemukan adanya pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nugraha et al. (2021) bahwa literasi keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keputusan investasi dengan tambahan bahwa inklusi keuangan juga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Faktor lain yang mempengaruhi keputusan investasi ditemukan oleh Upadana dan Herawati (2020) yaitu literasi keuangan dan perilaku keuangan, namun berbeda dengan hasil penelitian oleh Safryani et.al (2020) dan Sutejo (2021) yang menyatakan bahwa perilaku keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi.

Berkaitan dengan faktor yang dapat mempengaruhi keputusan investasi, peneliti ingin mengetahui apakah literasi keuangan, inklusi keuangan, dan perilaku keuangan dapat mempengaruhi keputusan investasi yang dilakukan oleh mahasiswa WRAP *Entrepreneurship* Telkom University. Peneliti memilih mahasiswa yang mengikuti program WRAP *Entrepreneurship* Telkom University karena ingin mengetahui bagaimana keputusan investasi yang dilakukan oleh mahasiswa WRAP *Entrepreneurship* Telkom University sebagai bagian dari pengelolaan keuangan pribadinya apabila telah memperoleh pendapatan dari bisnis *startup*nya.

Peneliti dengan ini bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Perilaku Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa WRAP *Entrepreneurship* Telkom University”**

1.3 Rumusan Masalah

Ketika menentukan keputusan investasi tentunya dibutuhkan pengetahuan mengenai keuangan dan dasar-dasar dalam proses investasi. Investasi sendiri dilakukan dengan tujuan agar dana yang ditunda penggunaannya saat ini dapat menghasilkan nilai tambah di masa depan sehingga akan meningkatkan kesejahteraan hidup. Namun seringkali calon investor melakukan investasi tanpa literasi keuangan yang cukup sehingga justru mengurangi dana yang telah dialokasikan pada instrumen investasi. Kurangnya pengetahuan akan investasi yang baik dan benar akan membuat calon investor salah langkah dalam mengambil keputusan investasi. Oleh karena itu diperlukan perencanaan yang matang dalam pengambilan keputusan investasi.

Menurut beberapa penelitian terdahulu, literasi keuangan dan inklusi keuangan saling berkaitan sehingga apabila tingkat literasi keuangan meningkat maka inklusi keuangan juga ikut meningkat. Inklusi keuangan adalah ketersediaan akses informasi terkait lembaga keuangan sebagai salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Namun ada jembatan yang menghubungkan literasi keuangan dan inklusi keuangan yaitu perilaku keuangan. Kemampuan seseorang mengelola keuangannya dan bagaimana caranya memandang uang adalah salah satu bentuk perilaku keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa WRAP *Entrepreneurship* Telkom University?
2. Apakah inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa WRAP *Entrepreneurship* Telkom University?
3. Apakah perilaku keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa WRAP *Entrepreneurship* Telkom University?
4. Apakah literasi keuangan, inklusi keuangan, dan perilaku keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa WRAP *Entrepreneurship* Telkom University ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan literasi keuangan terhadap keputusan investasi mahasiswa WRAP *Entrepreneurship* Telkom University
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan inklusi keuangan terhadap keputusan investasi mahasiswa WRAP *Entrepreneurship* Telkom University
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan perilaku keuangan terhadap keputusan investasi mahasiswa WRAP *Entrepreneurship* Telkom University
4. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan literasi keuangan, inklusi keuangan, dan perilaku keuangan terhadap keputusan investasi mahasiswa WRAP *Entrepreneurship* Telkom University

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi sebagai upaya meningkatkan kesadaran atas pentingnya literasi keuangan dan inklusi keuangan agar mahasiswa lebih bijak dalam membuat keputusan investasi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi sebagai upaya memperbaiki perilaku keuangan agar mahasiswa lebih bijak dalam membuat keputusan investasi.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan kepada mahasiswa dan para pengusaha startup mengenai pengambilan keputusan investasi yang dapat dipengaruhi oleh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan perilaku keuangan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak Bandung Techno Park dan Telkom University untuk meningkatkan literasi keuangan bagi mahasiswa dan startup WRAP *Entrepreneurship*.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah dan lembaga keuangan untuk meningkatkan literasi keuangan bagi para pengusaha startup khususnya yang masih berstatus mahasiswa.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir berisi gambaran umum mengenai alur penelitian. Adapun sistematika penulisan tugas akhir pada penelitian adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab I menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II menguraikan tentang teori-teori terkait penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III menguraikan tentang jenis penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji Validitas dan Reabilitas, serta Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV akan menguraikan secara sistematis hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisi kesimpulan akhir yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya dan saran yang diberikan kepada mahasiswa, para pengusaha startup, kampus, maupun pihak yang membutuhkan hasil dari penelitian ini.